



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 347-359

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.121

Konsep *Polima* dalam Pembentukan Karakter Anak pada Wilayah Keraton

Nurdin

Manajemen Dakwah, IAIN Kendari

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai konsep *polima* yang merupakan pengembangan dari budaya Buton yang disebut dengan *sara pataanguna* dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di terhadap anak yang berusia PAUD dan Sekolah Dasar di Keraton Buton. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber data penelitian yaitu: Wali Kota Baubau, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: konsep *polima* adalah konstruksi pemikiran dari Wali Kota Baubau AS Tamrin yang bersumber dari nilai-nilai budaya Buton *Sara pataanguna*, yaitu: *pomamaasiaka* (saling menyayangi), *popiapiara* (saling memelihara), *pomaemaeka* (saling menghargai), *poangkaangkataka* (saling mengangkat martabat dan toleransi), dan *pobincibinciki kuli* (saling menjaga perasaan). Nilai-nilai karakter konsep *polima* yaitu: saling mengasahi dan menyayangi, saling memelihara, saling menghargai, saling mengangkat martabat dan toleransi, dan saling menjaga perasaan.

Kata Kunci : *Polima; Karekter; Anak*

ABSTRACT. This research aims to describe the values of the *polima* concept which is a development of Buton culture called *sara pataanguna* in the formation of children's character. This research uses a qualitative approach with a case study type. The research was conducted on children aged PAUD and Elementary School at the Buton Palace. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and document study. Sources of research data are the mayor of Baubau City, the Head of the Baubau City Education and Culture Service, and community leaders. Data analysis uses data reduction, data display, and conclusion. The results of the research show that: the concept of *polima* is a thought constructed by the Mayor of Baubau AS Tamrin which originates from the cultural values of Buton *Sara pataanguna*, namely: *pomamaasiaka* (mutual care), *popiapiara* (mutual care), *pomaemaeka* (mutual respect), *poangkaangkataka* (mutual care). promoting dignity and tolerance), and *pobincibinciki kuli* (taking care of each other's feelings). The character values of the *polima* concept are mutual love and affection, caring for each other, respecting each other, promoting mutual dignity and tolerance, and caring for each other's feelings.

Keyword : *Polima; Character; Children*

Copyright (c) 2023 Nurdin.

✉ Corresponding author : Nurdin

Email Address : nurdinkarim@gmail.com

Received 10 Agustus 2022, Accepted 29 September 2023, Published 1 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Nata menjelaskan, karakter seseorang di masa dewasa amat ditentukan oleh pendidikan pada masa kanak-kanak [1]. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak baik yang dilaksanakan oleh keluarga, maupun berbagai macam lembaga pendidikan lainnya, adalah sarana yang paling strategis dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam bab II, pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [2]. Koesoema menyatakan bahwa pembentukan karakter juga menjadi perhatian hampir semua kalangan, mengingat peran dan fungsi karakter ini begitu penting bagi kehidupan [3]. Hal ini terlihat dari banyaknya istilah yang berkaitan dengan karakter. Dari kalangan agama mengenalkan istilah akhlak, dari kalangan filosof mengenalkan istilah etika, dari kalangan tokoh masyarakat mengenalkan istilah budi pekerti, sopan santun atau adab, dari kalangan spiritualis mengenalkan istilah moral; dan dari kalangan akademisi mengenalkan istilah karakter.

Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh anak yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [4]. Nurdin menyatakan bahwa persoalan-persoalan karakter anak yang dirasakan dewasa ini oleh orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah diantaranya adalah sopan santun, kurang dan tidak menghargai, melawan orang tua dan guru, tawuran sesama anak, seks bebas, pergaulan bebas, narkoba, *bully* sesama teman, merokok, dan sebagainya [5]. Upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut di atas, perlu dilakukan berbagai pendekatan oleh orang tua, guru, dan pemerintah, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak-anak pada semua level dan tingkatan pendidikan. Lunturnya nilai-nilai saling menyayangi, saling menghargai dan menghormati, hilangnya perasaan malu dalam melanggar nilai-nilai moral dan saling menjaga menjadi persoalan bangsa, Negara dan umat manusia dewasa ini.

Mengingat Kota Baubau merupakan eks Kesultanan Buton, secara *cultural* memiliki nilai warisan budaya lokal yang dikenal dunia yaitu “Keraton Buton”, dan menjadi salah satu *icon* pariwisata di daerah ini. Secara *geoseologis* dan *geoekonomi*, Kota Baubau menjadi salah satu daerah (*area*) yang menjadi pintu transit (*transit area*) antara kawasan Timur Indonesia dan Barat. Penduduknya yang *heterogen dan plural* menjadikan daerah ini tumbuh dan berkembang maju secara dinamis [6]. Perkembangan dan kemajuan ini, bisa mengerus nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai

budaya yang menjadi warisan leluhur yang menjadi prinsip hidup di zaman kerajaan dan kesultanan Buton dahulu kala. Maka dalam upaya membumikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi cermin kesantunan dan keramah-tamahan, Wali Kota Kota Baubau (AS. Tamrin) melahirkan satu idea tau gagasan yang disebut dengan Polima. Polima merupakan salah satu konsep yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Suku Buton yang disebut dengan *Sara Pataanguna*, [7]. Konsep polima terdiri dari *pomamasiaka* (saling menyayangi), *popiapiara* (saling menjaga), *pomaemaeka* (saling menghargai), *poangka-angkataka* (saling menghormati dan toleransi) dan *pobincibinciki kuli* (saling menjaga perasaan) [8]. Kelima butir dari konsep polima tersebut mengandung nilai-nilai pembentukan karakter yang relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama pada anak dewasa ini.

Dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal menuntut peranan masyarakat untuk mengimplementasikannya. Peranan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan karakter pada masyarakat yang berperan sebagai katalisator, teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator merupakan faktor mutlak dan utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak secara efektif. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peneliti Nafsia bahwa Nalo merupakan simbol dari salah satu budaya masyarakat suku Belu yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif bagi anak usia dini. Pembiasaan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya nalo pada anak-anak menstimulasi anak-anak usia dini untuk merespon dan meniru perilaku orang tua, dan masyarakat sekitar. Karakter-karakter baik yang terbentuk dari pembiasaan, dan teladan orang tua dan masyarakat sekitar diaplikasikan dalam kehidupan anak sehari-hari baik itu di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat [9]. Senada dengan dengan penelitian Dozan bahwa Tradisi Perang Timbung dengan nilai-nilai Islami yang secara tidak langsung memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Sehingga nilai-nilai Islami tersebut menjadi suatu identitas masyarakat Desa Pejanggik. Pembentukan karakter Islami anak sangat penting, karena karakter Islami pada anak tidak akan mudah untuk diubah sampai anak tersebut dewasa nantinya, sehingga karakter inilah yang akan menjadi suatu penanda bahwa mereka adalah masyarakat muslim yang taat. Kearifan lokal yang dijalankan masyarakat muslim suku Sasak Desa Pejanggik berjalan semarak dan cenderung hybrid [10]. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan nilai-nilai konsep *polima* yang bersumber dari nilai-nilai budaya Buton *sara pataanguna* yang menjadi pembentukan karakter anak, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep *polima* yang relevan dengan pembentukan dan pengembangan karakter anak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *polima* sebagai pengembangan budaya lokal Suku Buton yang masih relevan dengan pengembangan karakter anak. Penelitian ini dilaksanakan di Keraton Kota Baubau, fokus penelitian untuk mengetahui gambaran nilai-nilai konsep polima yang diterapkan dalam

pembentuk karakter anak. Waktu pelaksanaan penelitian selama 6 bulan dengan instrument kunci adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh 3 orang tim anggota peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yang bertujuan mengamati situasi sosial yang menjadi objek penelitian ini yaitu di Wilayah Keraton Baubau. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam kepada Wali Kota Baubau, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau, tokoh masyarakat yang menjadi tempat penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara langsung dengan para guru melalui telepon seluler yang didahului perjanjian dengan para narasumber. Studi dokumen bertujuan untuk menelusuri dokumen pendukung dan referensi yang digunakan seperti buku-buku referensi, kurikulum lokal, jurnal hasil penelitian, dan artikel lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Data-data yang sudah terkumpul diorganisasikan, selanjutnya dibuatkan kategori-kategori untuk dikembangkan dan deskripsikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Hasil kategorisasi tersebut dikembangkan dan dideskripsikan dengan mengkonfirmasi dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat cara, yakni: triangulasi (*metode, teknik dan waktu*), peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *polima* bersumber dari ide, gagasan Wali Kota Baubau As Tamrin untuk melestarikan nilai-nilai budaya luhur orang Buton. Gagasan tersebut disebutnya dengan *Polima*. Ide, gagasan ini pertama kali disampaikan pada saat memberikan kuliah umum di Universitas Muhammadiyah Baubau, yang bertema “Revolusi Mental” yang disampaikan oleh Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jakarta. Gagasan *polima* mengandung unsur-unsur falsafah kehidupan masyarakat Buton yang disebut dengan *sara pataanguna*. *Sara pataanguna* diikat oleh satu konsep yang disebut dengan *bincibinciki kuli*.

Secara etimologi *polima* terdiri dari dua kata yaitu *po* dan *lima*. Dalam bahasa lokal *po* berarti saling, bisa juga berarti buah mangga jikalau seseorang melafalkan kata tersebut dengan *poo*. Sedang kata *lima* adalah berarti berjumlah *lima*. Berdasarkan makna kata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *polima* adalah sesuatu yang berjumlah lima dan saling berhubungan satu sama lain. Jadi, *polima* merupakan suatu konsep yang memudahkan masyarakat Kota Baubau secara khusus dan suku Buton secara umum di seluruh pelosok nusantara untuk mengetahui, mengingat dan mengimplementasikan nilai-nilai warisan leluhur budaya Buton. *Polima* mengandung nilai-nilai pengetahuan kearifan lokal. Dalam bahasa Lickona, disebut dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), artinya pendidikan moral diawali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat yang disebut dengan budaya atau nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang

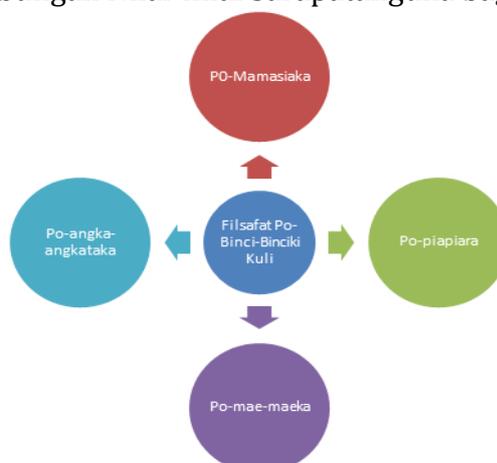
masih kuat dan menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Budaya Buton yang dimaksud adalah nilai-nilai falsafah kehidupan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat sejak zaman kerajaan Buton dahulu kala. Nilai-nilai tersebut kemudian diabadikan menjadi satu norma, aturan, hukum yang berlaku dan ditaati sebagai acuan moral dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan SARA PATAANGUNA.

Selanjutnya, secara etimologi *sara pataanguna* terdiri dari empat kata yaitu: *sara*, *pata*, *angu*, *na*. *Sara* artinya: norma, aturan, hukum, *pata* artinya empat, *angu* artinya menunjukkan sesuatu yang bisa bermakna benda, jenis, atau semacamnya, dan akhiran *na* yang berarti sebagai petunjuk [8]. *Sara pataanguna* ini terdapat dalam mukadimah Undang-Undang Dasar Martabat Tujuh yang menjadi Undang-Undang Kesultanan Buton. Dengan demikian *sara pataanguna* adalah aturan-aturan, norma, undang-undang yang berlaku pada masa Kesultanan Buton. *Sara pataanguna* terdiri dari dua bagian yaitu, *sara pataanguna* bagian pertama dan *sara pataanguna* bagian kedua. Uraian *sara pataanguna* pertama dan kedua dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sara pataanguna bagian pertama terdiri dari (1) *pomae-maeaka* artinya saling malu, (2) *popiapiara* artinya saling memelihara, (3) *pomaamaasiaka* artinya saling menyayangi, (4) *poangkaangkataka* artinya saling menjunjung harkat dan martabat. Sedangkan *sara pataanguna* bagian kedua terdiri dari: (1) *yindayindamo arataa somanamo karo*, (2) *yindayindamo karo somanamo lipu*, (3) *yindayindamo lipu somanamo sara*, (4) *yindayindamo sara somanamo agama*. Jika berkunjung di Kota Baubau, begitu keluar dari pintu terminal pelabuhan Baubau terdapat tugu yang berdiri kokoh berjarak antara 15 meter dari pintu masuk dan keluar terminal yang bertuliskan *bolimo karo somanamo lipu* artinya “jangan pikir diri sendiri yang penting daerah” (terj. bebas dari penulis).

Sara pataanguna ini kemudian dibingkai dalam satu istilah yang disebut dengan *po-binci-binciki kuli*. Secara bahasa *binci-binciki* berasal dari kata *binciki* dalam bahasa wolio artinya cubit, jadi *binci-binciki* artinya saling cubit. Sedangkan kata *kuli* dalam bahasa wolio artinya kulit. Jadi, *binci-binciki kuli* artinya cubit-cubit kulit. Kata *bincibinciki kuli* jika ditambah dengan awalan *po* menjadi *pobinci-binciki kuli* yang mengandung makna bahwa saling mencubit kulit.

Keterkaitan Hubungan Nilai-nilai Sarapatanguna bagian pertama:



Gambar 1. Hubungan Nilai-nilai Sarapatanguna As Tamrin dalam Polima [8]

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, secara harfiah dapat dikatakan bahwa *pobincibinciki kuli* (saling mencubit kulit) bermakna sebelum kita melakukan sesuatu perbuatan, tindakan (perilaku), atau perkataan yang dapat merugikan, menyakiti dan melukai perasaan orang lain maka perbuatan atau perkataan tersebut dipikirkan dahulu sebelum dilakukan. Yang disimbolkan dengan cubit diri sendiri dahulu. Jikalau kita pada saat mencubit kulit kita sendiri merasakan sakit, maka demikian pula perasaan yang akan dirasakan oleh orang lain. Artinya berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan yang dapat berakibat merugikan orang lain.

Menurut As Tamrin, konsep *polima* dan pemahamannya dapat dijelaskan sebagai berikut [8]:

Tabel 1. Polima dan Pemahamannya

No	Nilai	Kata dasar/arti	Pemahamannya	Ket.-
1	Po-maamasiaka	Maasi artinya sayang, cinta, kasih	- Saling sayang menyayangi - Saling cinta mencintai - Saling kasih mengasihi	Nilai dasar
2	Po-pia-piara	Piara artinya piara, pelihara	- Saling piara - Saling pelihara - Saling merawat - Saling mengayomi	Nilai dasar
3	Po-maemaeaka	Maea artinya malu	- Saling menanggung budaya malu - Saling menanggung rasa malu	Nilai dasar
4	Po-angkaangkataka	Angka artinya angkat, junjung	- Saling mengangkat - Saling menjunjung kehormatan - Saling menghargai - Saling menghormati	Nilai dasar
5	Po-Binci-binciki kuli	- Binciki artinya cubit - Kuli artinya kulit - Binciki kuli artinya cubit kulit	- Saling mencubit kulit merupakan kiasan atau peribahasa yang menyakitkan. Tentu kita tidak suka, hendaklah perbuatan yang menyakitkan bentuk dan wujudnya. Kalau tidak disakiti, jangan juga menyakiti orang lain, tengga rasa tepo seliro, dan empati	Filsafat nilai kausa prima yang keempat nilai yang lainnya.

Gagasan A.S Tamrin mengenai istilah *polima*, pertama secara akademik adalah menyatukan *sara pataanguna* dan *bincibinciki kuli* sebagai satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari lima nilai luhur. *Binci-binciki kuli* merupakan kausa prima dari empat nilai yang lain. Sehingga penyatuan dari kelima nilai tersebut tidak merubah makna atau

substansi dari falsafah leluhur Buton. Kedua, istilah *polima* secara simbolik telah memudahkan masyarakat untuk mengetahui lebih mendalam makna falsafah *sara pataanguna* yang selama ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, bahkan hanya diketahui oleh orang-orang tua dan generasi yang pernah tinggal di lingkungan Keraton atau di daratan Pulau Buton. Padahal falsafah hidup *sara pataanguna* oleh leluhur Buton diwariskan sebagai norma, hukum, atau aturan yang harus dijalankan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Buton dimanapun berada. Ketiga, secara historis istilah *polima* substansinya telah mengungkap dan mengeksplorasi mata rantai sejarah kejayaan raja-raja dan kesultanan Buton masa lalu untuk dikaji secara mendalam dalam berbagai perspektif disiplin keilmuan, baik dari aspek kepemimpinan, pemerintahan, budaya, politik, agama maupun dalam ranah pendidikan dan karakter yang menjadi identitas nilai-nilai bangsa yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Dan nilai-nilai kearifan lokal, dibangun salah satunya melalui pendekatan pembelajaran di Sekolah. Artinya, sekolah adalah merupakan lembaga formal dimana dibangun pengetahuan (knowledge) anak, perilaku (behavior), dan keterampilan (skill) salah satunya melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal untuk dikembangkan dan dibudayakan dalam perilaku keseharian anak [11].

Salah satu nilai karakter dalam budaya polima adalah nilai kasih sayang. Kasih sayang adalah salah satu nilai-nilai kemanusiaan dan bersifat universal. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki sifat-sifat ini. Kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena Tuhan (Allah) memiliki salah satu sifat yang disebut dengan kasih sayang (rahiim) [12]. Mengapa ibu yang memiliki kasih sayang? Karena ibulah yang memiliki rahiim tempat anak dikandung dalam perut ibu. Sehingga jangan heran kalau ada istilah kasih ayah sepanjang jalan, kasih ibu sepanjang masa. Maka sifat-sifat kasih sayang yang pertama yang dimiliki oleh seorang anak adalah bersumber dari pendidikan kasih sayang yang diterima dari ibunya. Kasih sayang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil. Bahkan dalam ajaran agama Islam hakikat kasih sayang orang tua terhadap seorang anak ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

Saling menyayangi dalam falsafah kehidupan orang Buton didikan kepada anak sejak masih kecil, dimulai dari rumah dan lingkungan keluarga anak-anak sudah ditanamkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menyayangi. Orang-orang tua Buton tatkala bepergian atau keluar rumah untuk bekerja atau karena sesuatu urusan, selalu berpesan kepada anak-anak mereka terutama kepada anak yang tertua, "*ana jagania andimue, pomaasiaka*" (nak jaga adikmu, saling menyayangi, jangan saling mengganggu). Kamu harus mengalah kalau ada sesuatu yang dia inginkan, jangan sampai dia menangis". Begitulah salah satu bentuk pesan orang-orang tua Buton kepada anak-anak. Inilah nilai-nilai karakter *pomaamaasiaka* (saling menyayangi) dalam falsafah kehidupan orang-orang Buton. Pesan-pesan orang tua ini, tidak hanya mengandung nilai-nilai kasih sayang, tetapi juga mengandung nilai-nilai tanggung jawab (amanah) yang diberikan orang tua terhadap anak yang tertua. Artinya, sejak usia dini anak-anak sudah dilatih untuk memikul tanggung jawab berupa menjaga amanah. Anak juga sudah dilatihkan memiliki jiwa kepemimpinan yang dilandasi kasih sayang dan penuh perhatian. Mengapa? Karena

anak adalah generasi yang dipersiapkan untuk memimpin generasi selanjutnya. Estafet kepemimpinan orang tua akan dilanjutkan oleh anak-anak/generasi muda.

Nilai-nilai budaya polima dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, *Pomaamaasiaka* (saling menyayangi). Implementasi nilai *pomaamaasiaka* sebagai nilai pendidikan karakter dalam falsafah kehidupan masyarakat Buton dapat dijewantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyayangi Diri Sendiri. Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk individu atau diri sendiri. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk individu (diri sendiri) secara sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan Yang Kuasa kepada manusia. Dengan akal pikiran manusia dapat membedakan mana yang baik, buruk, indah, dan sebagainya. Dengan akal, manusia dapat membangun akhlaknya secara sempurna, sekaligus yang membedakan manusia dengan hewan atau tumbuhan. Manusia dapat bergerak secara dinamis, berkembang biak dengan baik. Sedangkan tumbuhan tidak bisa bergerak dinamis (berpindah), demikian pula dengan hewan yang hanya dapat bergerak dengan daya jangkauan yang terbatas.

Setiap individu yang menjadi ciptaan Tuhan dianugrasi berbagai macam kelebihan. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, meskipun secara umum antara manusia yang satu dan lainnya sama Tuhan menganugrahkan akal pikiran yang menjadi pembeda satu-satunya antara makhluk Tuhan yang bernama manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain (hewan dan tumbuhan). Selain akal, manusia juga secara jasmaniah dan ruhaniah diciptakan secara sempurna. Sehingga dapat diketahui seseorang memiliki paras dan wajah yang cantik dan gagah. Kasih sayang terhadap diri sendiri adalah memperlakukan diri dengan sebaik-baiknya. Merawat dan memperlakukan diri dengan baik adalah awal dari menghargai diri sendiri sebagai bagian dari karunia Allah Swt. Siswa diajarkan untuk mengasihinya dengan memperhatikan dan memperlakukan dirinya dengan sebaik-baiknya. Mandi secara teratur dengan air bersih, membersihkan gigi setelah makan, berpakaian yang sopan dan bersih, menjaga etika dalam bergaul, bersikap dengan selalu menjaga tata karma. Karakter kerjasama pada anak sangat diperlukan terutama pada kehidupan sehari-hari agar terciptanya keharmonisan hubungan antar anak dengan orang lain, sehingga menghasilkan sikap saling membantu dan tolong menolong [13].

Menyayangi Teman, adalah memperlakukan teman sebaya dengan baik, berkata-kata dengan lembut dan tidak kasar, bermain bersama dan menjaga perasaan teman, tidak menghina atau membully teman. Menyayangi anggota Keluarga yaitu mampu menempatkan diri dalam kehidupan sebagai anggota keluarga. Menghormati kedua orang tua, menghormati kakak dan menyayangi adik. Menyayangi Hewan dan Tumbuhan, yaitu memperlakukan makhluk ciptaan Allah Swt dengan penuh kasih sayang. Tidak merusak tumbuh-tumbuhan tetapi memeliharanya sesuai kudratnya. Demikian juga memperlakukan hewan sebagai makhluk yang butuh kasih sayang. Orang tua dalam menumbuhkan pembiasaan baik pada anak antara lain, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan mencontohkan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dalam keluarga maupun di masyarakat sekitar [14].

Kedua, Popiapiara (saling memelihara). Nilai-nilai karakter popiapiara terjelma dalam interaksi dan perilaku keseharian di antaranya: Berteman. Manusia adalah tidak

bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia adalah termasuk makhluk sosial, dimana dalam menjalani kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Dalam hidup, manusia harus menjalin kerjasama dengan orang lain. Manusia harus saling berkomunikasi dengan sesama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, maka antara satu dengan yang lain harus saling memelihara, harus saling menjaga sehingga terbentuk hidup rukun yang sehat. Di Sekolah siswa diajarkan nilai-nilai *popiara-piara* agar selalu saling menjaga perasaan dalam bermain, tidak saling menyakiti. Mereka diajarkan nilai-nilai persaudaraan, kalau temannya sakit yang hendaknya turut merasakan derita yang dialami temannya dengan mendoakannya. Ghazali mengatakan : Anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak dibiasakan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat [15].

Hidup Tolong Menolong. Salah satu perintah agama kepada umat manusia adalah hidup tolong menolong. Dengan tolong manusia akan banyak mendapatkan manfaat. Di antara manfaat tolong menolong adalah sebagai berikut: Dihormati dan dihargai. Kita akan dihargai dan dihormati oleh orang yang lain. Tetapi jika kita menolong orang lain, tidak boleh mengharapkan imbalan apapun kepada orang yang telah kita tolong. Kita harus ikhlas dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Bersyukur. Dengan membantu orang lain, kita akan merasa lebih mampu dari orang yang membutuhkan, sehingga akan meningkatkan rasa syukur. Mengurangi stress. Dengan membantu orang lain, kita akan merasa bahagia karena sudah bermanfaat untuk orang lain. Meningkatkan kepedulian sosial. Ketika kita senang membantu orang lain, maka akan meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Menciptakan persaudaraan dan persatuan. Saling tolong menolong antar sesama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, karena kita akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, tolong-menolong juga dapat menciptakan persatuan, meskipun beda agama, suku dan ras. Menularkan kebaikan. Sikap saling tolong menolong dapat menumbuhkan kebaikan antar sesama. Dengan tolong-menolong, kita akan merasa saling membutuhkan, sehingga kita sama-sama akan melakukan kebaikan bersama. Sopan Santun, adalah salah satu bentuk saling memelihara dan menjaga. Siswa diajarkan untuk berperilaku santun terhadap temannya, kepada gurunya, kepada orang tua dan kepada saudara-saudaranya. Kepada yang lebih tua harus bersikap hormat, dan kepada yang sebaya harus saling menghargai, dan kepada adik-adik harus menyayangi. Hidup Rukun, dipraktekkan anak melalui interaksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah, dalam belajar maupun dalam bermain.

Ketiga, Pomaemaeka (saling takut). *Pomaemaeka* dalam bahasa *wolio* berarti saling takut, artinya adalah *seگان*. Takut yang dimaksudkan yang terkandung dalam falsafah hidup ini adalah berasal dari kata *taqwa*. Takut yang pertama adalah takut kepada Allah Swt, dimana Allah Swt sebagai Maha Pencipta. Dengan demikian manusia sebagai makhluk ciptaannya hendaknya menjalankan perintahNya dan meninggalkan laranganNya (*tanhaa anil fahsyah wal munkar*). Ketaatan manusia kepada Allah Swt sebagai wujud bentuk penghambaan dan sebagai implementasi tujuan manusia diciptakan di muka bumi (*wamaa khlaktul jinni wal insa illa liya'buduuna*). Oleh karena

itu, manusia memiliki kewajiban untuk menyembah kepada Allah Swt sebagai hakikat penciptaan manusia sebagai hamba Allah Swt. Takut yang kedua adalah kepada sesama manusia. Dalam hal ini, takut yang dimaksud adalah wujud dalam bentuk segan dengan saling menghargai kepada sesama, memiliki sifat jujur, mematuhi aturan, dan saling mengangkat harkat dan martabat. Karakter integritas merupakan kunci dari segala karakter yang dikembangkan karena didalam karakter integritas memiliki berbagai nilai yang dapat menjelaskan beberapa nilai yang terdapat didalam karakter lainnya, integritas merupakan nilai-nilai dasar agar seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan serta dalam berperilaku sehari-hari berperilaku baik kepada sesama manusia maupun terhadap semua ciptaannya [16].

Keempat, *Poangkaangkataka* (saling mengangkat martabat dan toleransi). Saling mengangkat martabat dan toleransi dilakukan seseorang karena ketakwaannya kepada Allah Swt, karena ilmunya, atau karena akhlaknya. Di Sekolah, wujud dalam bentuk perilaku siswa menghormati guru, menghargai dan menerima teman apa adanya (tidak mengejek, menghina atau membully), dan saling tenggang rasa. Nilai-nilai lokal masyarakat Buton yang mewujud dalam Pomaamaasiaka (saling menyayangi), Popiapiara (saling memelihara), pomaemaeka (saling menghargai), Poangkaangkataka (saling mengangkat martabat dan toleransi), dan Pobincibinciki Kuli (saling menjaga perasaan) [17]. Konsep sara patanguna, maka konsep (1) pomaamasiaka (saling mengasihi), (2) popiapiaraka (saling memelihara), (3) pomaemaeka (saling menakutkan), (4) poangkaangkataka (saling menghormati) [18].

Kelima, *Pobincibinciki kuli* (Saling merasa). *Binci-binciki kuli* bermakna *saling merasa atau tenggang rasa*. Bahwa sebelum melakukan suatu perbuatan baik secara lisan maupun tindakan hendaknya dipikirkan dahulu. Baik perbuatan yang mengarah kepada kebaikan maupun yang mengarah kehal-hal yang kurang baik. Jangan sampai perbuatan yang dilakukan dapat berdampak dan merusak orang lain, dapat mengecewakan orang lain, perkataan yang diucapkan dapat menyakiti perasaan orang lain, dan sebagainya. Sandaran perbuatan, perkataan seseorang tolak ukurnya adalah pada diri sendiri. Jikalau kita mencubit kulit kita terasa sakit, maka demikian juga jikalau kita mencubit kulit orang lain, juga terasa sakit. Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana ketrampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya [19]. Anak, diajarkan untuk tidak saling menyakiti baik dalam tindakan maupun dalam pergaulan. Diarahkan untuk selalu berkata yang santun, ramah, menghargai dan penuh etika. Berlaku dengan siapa dan kapanpun, kepada keluarga, maupun orang lain. Petuah lain dari orang tua Buton "*momini sarewu guru moadariko, yindamo lawana adari karomu*" (biar seribu guru yang mengajarimu, lebih baik kita mengajari diri sendiri). Artinya, membangun kesadaran diri sendiri (*self conscious*) itu hal utama bagi anak, di dalam bertindak dan berperilaku. Inilah yang ditanamkan para pendidik (guru) kepada anak melalui nilai-nilai polima. Golomen mengungkapkan kesadaran diri (*self awareness*) yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk sadar diri, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis [20]. Pengembangan kesadaran diri anak pada lingkungan semakin perlu untuk terus disosialisasikan di semua elemen masyarakat

yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan yang relevan dengan alam [21].

Dewasa ini, di tengah kehidupan yang sangat kompleks perasaan sepenanggungan hampir pupus bahkan hilang sama sekali, yang terjadi adalah kehidupan individual. Nilai-nilai persaudaraan juga semakin redup, terserus oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya individualistik, terutama kepentingan ekonomi dan politik. Salah satu pilar yang menjadi perekat nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, bahkan persatuan adalah merekonstruksi kembali nilai-nilai budaya yang menjadi warisan leluhur dahulu kala. *Pobinci-binciki kuli*, adalah salah satu nilai kearifan lokal yang dewasa ini terus perlu ditumbuhkembangkan prakteknya di tengah kehidupan keseharian. Makna yang terkandung didalamnya relevan dalam merespon nilai-nilai pendidikan karakter dewasa ini. Dan salah satu institusi yang strategis untuk melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal *bincibinci kuli* adalah melalui lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah.

Mengingat prinsip-prinsip yang terkandung dalam *binci-binciki kuli* berdimensi hak asasi manusia yang menjadi nilai-nilai universal yaitu persamaan, kesetaraan, kejujuran, dan keadilan. Karakter *binci-binciki kuli* telah melahirkan guru yang menyenangkan, dan sekolah yang menyenangkan. Farida mengungkapkan bahwa anak-anak asyik dalam belajar, asyik dalam bermain sesama teman, dan asyik dalam berinteraksi dengan guru menyebutnya sebagai petualangan belajar yang mengasyikkan [22]. Adanya koordinasi dua arah antara pendidik dan orang tua anak adalah kunci utama dalam mengenalkan dan membentuk perilaku moral baik anak [23]. Desain karakter sekolah berbasis kearifan lokal telah melahirkan model sekolah yang menyenangkan dan sekolah ramah anak dengan pendekatan nilai-nilai *binci-binciki kuli*.

KESIMPULAN

Sejak anak usia dini pendidikan karakter perlu diajarkan kepada anak melalui pendekatan-pendekatan kebiasaan masyarakat setempat yang menjadi kearifan local yang turun temurun. *Polima* adalah gagasan atau ide yang digali dari nilai-nilai luhur budaya Buton yang disebut dengan *sara pataanguna*. Konsep polima secara akademik merupakan konstruksi nilai-nilai budaya Buton yang dibangun oleh Wali Kota Baubau As Tamrin untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai polima terdiri dari: sayang menyayangi (*pomamaasiaka*), saling memelihara (*popiapiara*), saling menjaga (*pomaemaeka*), saling mengangkat martabat dan toleransi (*paongkaangkataka*), saling merasa (*pobincibinciki kuli*). Untuk membumikan gagasan, ide, *polima* perlu dibuat regulasi atau aturan dari Pemerintah sebagai rujukan/pijakan untuk mengimplementasikan konsep *polima*.

PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada pihak yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah Pemerintah Kota Baubau dan masyarakat keratin buton. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] A. Nata, "Kemampuan global dan tradisi berpikir tingkat tinggi dalam Islam," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, p. 201, Jun. 2021, doi: 10.32832/tadibuna.v10i2.4731.
- [2] B. Hermanto, "Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa," *FOUNDASIA*, vol. 11, no. 2, Oct. 2020, doi: 10.21831/foundasia.v11i2.26933.
- [3] F. Tirtoni, "Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda," *INVENTA*, vol. 6, no. 2, pp. 210–224, Sep. 2022, doi: 10.36456/inventa.6.2.a6237.
- [4] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [5] N. Nurdin, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam," Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- [6] M. Al Mujabuddawat, "Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi," *Kapata Arkeol.*, vol. 11, no. 1, p. 21, Aug. 2016, doi: 10.24832/kapata.v11i1.279.
- [7] I. Bagea, "Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara," *Kandai*, vol. 12, no. 2, pp. 297–308, 2016, doi: 10.26499/jk.v12i2.87.
- [8] A. S. Thamrin, *Polima gema Pancasila dari Baubau*. Jakarta: Indomedia Global Mandiri, 2019.
- [9] A. Nafsia, Y. Yufiarti, and A. Supena, "Pembentukan Karakter Anak melalui Budaya Nalo pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 703, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.439.
- [10] W. Dozan and L. Fitriani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
- [11] A. Sulianti, R. M. Safitri, and Y. Gunawan, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa," *Integralistik*, vol. 30, no. 2, pp. 100–106, Aug. 2019, doi: 10.15294/integralistik.v30i2.20871.
- [12] A. Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak: Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 6, no. 1, Apr. 2021, doi: 10.30984/jiep.v6i1.1474.
- [13] R. Widyaning Tyas and C. Widyasari, "Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 508–516, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.255.
- [14] A. Aslindah, "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 19–30, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.118.
- [15] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [16] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari,

- "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.
- [17] D. Wiridin, H. R. Gelong, S. Salam, N. Malaha, and R. Ruliah, "Polima dalam Perspektif Hukum Pemerintahan Daerah," *J. Ilmu Huk. Kanturuna Wolio*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Jan. 2022, doi: 10.55340/jkw.v3i1.549.
- [18] S. Udu, "Wowine dalam Kebudayaan Maritim Wakatobi Buton: Analisis Pierre Bourdieu," *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 2, no. 1, p. 267, Apr. 2019, doi: 10.22146/sasdayajournal.31743.
- [19] M. H. Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, Mar. 2016, doi: 10.24269/dpp.v4i1.52.
- [20] A. R. Nisa, P. Patonah, Y. Prihatiningrum, and R. Rohita, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Aug. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.696.
- [21] K. Lesmi and T. Nuriah, "Upaya Guru dalam Penanaman Kesadaran Diri terhadap Lingkungan pada Anak Usia Dini," *JP3M J. Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 456–460, Oct. 2022, doi: 10.37577/jp3m.v4i2.478.
- [22] A. S. Maghfiroh, J. Usman, and L. Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan," *Kidido J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 51–65, Feb. 2020, doi: 10.19105/kidido.v1i1.2978.
- [23] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.